

Kearifan Lokal, Karya Sastra, dan Nilai Budaya



Oleh: Afriyendy Gusti
Widyabasa Balai Bahasa Provinsi Riau

Kearifan lokal atau merujuk kepada bahasa sumbernya *Local genius* adalah sebuah istilah yang dirumuskan oleh Quaritch Wales sebagai “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life*” (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai hasil pengalaman mereka di masa lalu). Secara implisit, dalam definisi ini terdapat relasi antara masa lalu dan masa sekarang. Wales sendiri mengategorikan masa lalu sebagai masa prasejarah suatu masyarakat. Dengan demikian, orisinalitas suatu masyarakat hanya terdapat pada masa prasejarah tersebut. Hal ini disebabkan karena masa setelah itu merupakan masa-masa terjadinya pertemuan, benturan, akulturasi, elaborasi, hingga pemunculan bentuk-bentuk budaya baru dalam sebuah masyarakat.

Mundardjito (dalam Alfian, 1985) mengkritik rumusan *local genius* yang dikemukakan Wales yang lebih berorientasi pada pendekatan komparatif. Menurutnya, pendekatan komparatif terkesan simplistik, linear, dan monolitik. Mundardjito lebih cenderung pada pendekatan konjungtif yang dilakukan oleh peneliti Amerika, Walter Taylor, karena lebih menyublim dalam kajian arkeologi. Di dalam pendekatan konjungtif tersebut unsur-unsur sistemik, fungsional, ekologis, dan kualitatif diperhitungkan sebagai sebuah relasi yang komplementer.

Argumentasi Mundardjito sehubungan dengan orientasi *local genius* di atas memang terasa lebih logis. Sebelumnya, ciri kebudayaan masyarakat sebagai hasil pengalaman masa lalu yang ditekankan oleh Wales telah mendapatkan kritikan juga dari F.D.K. Bosch. Menurut Bosch, pengalaman masa lalu suatu masyarakat tidak sepenuhnya menjadi landasan pembentukan *local genius*, tetapi para cendekiawan dan kemampuan kreativitas dan daya ciptalah yang lebih berperan dalam pembentukan *local genius* untuk kemudian menjadi (bagian) kebudayaan.

Kebudayaan pada prinsipnya adalah bentukan manusia yang diterima oleh manusia lain kemudian diwariskan secara turun-temurun. Jika kebudayaan pada awalnya dibentuk dengan mempertimbangkan faktor alam dan kondisi masyarakat, seiring perubahan yang terjadi pada alam dan masyarakat, kebudayaan pun tentu berpeluang untuk diperbarui. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa dalam sebuah kebudayaan terdapat unsur-unsur yang membanggunya, yakni (1) bahasa, (2) sistem

pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Hegemoni Nilai

Setiap orang mengenal dirinya sendiri, tetapi jarang yang menyadari bahwa diri mereka juga sangat tergantung kepada manusia lainnya. Artinya, manusia baru menjadi manusia seutuhnya karena hidup dengan manusia yang lain. Demikian juga apabila seseorang bertentangan dengan masyarakatnya, ia sebenarnya telah menjalani interaksi dan mendapatkan pengaruh (Bouman, 1980:15). Hal itu menurut Lysen (1981:12), disebabkan pengaruh orang lain atas dirinya, tiap-tiap individu mempelajari segala hal yang terdapat di lingkungannya baik bahasa, agama, susila, kebiasaan, maupun aturan-aturan. Dengan kesadarannya, individu belajar menguasai kepandaian dan pengetahuan yang telah diperoleh oleh individu-individu sebelumnya.

Selain pada dunia nyata, interaksi individu dengan masyarakat dan kebudayaan seperti di atas dapat ditemukan dalam karya sastra karena pada dasarnya karya sastra merupakan fenomena sosial yang berhasil ditangkap dan dituliskan kembali melalui sudut pandang pengarangnya. Menurut Wellek dan Warren (1995:109) sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Ratna (2007:12) juga menyebutkan bahwa karya sastra adalah rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan. Secara lebih eksplisit, Mahayana (2010) mengungkapkan bahwa sastra lahir dari kegelisahan kultural pengarang, sebagai tanggapan evaluatif atas segala masalah yang terjadi dalam komunitas budayanya yang kemudian terakumulasi ke dalam teks sastra. Dengan demikian, teks sastra sebenarnya dapat digunakan menjadi semacam pintu masuk untuk memahami kebudayaan sebuah komunitas.

Sebagaimana pernah disebutkan Koentjaraningrat bahwa dalam paradigma Antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Proses belajar diperlukan untuk membiasakan berperilaku sebagaimana yang berlaku dalam lingkungan budaya individu. Hal ini mengindikasikan adanya sistem yang telah ada dan berlaku yang harus dipahami oleh individu-individu. Merujuk kepada Durkheim (dalam Jones, 2009:45), meski tidak dapat dilihat, struktur aturan-aturan kebudayaan merupakan sesuatu yang nyata bagi individu sebagai landasan perilakunya. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam suatu kebudayaan diwariskan kepada setiap individu entitas masyarakat budaya yang bersangkutan. Dalam proses itu meskipun setiap individu memiliki gagasan maupun kepribadian yang berbeda, hal tersebut dikendali, ditata, dan dimantapkan pola-polanya oleh berbagai sistem nilai atau norma yang seolah-olah berada di atasnya. Sistem nilai atau norma ini kemudian dikenal sebagai pranata (Koentjaraningrat, 1985:164), yakni suatu sistem aturan-aturan khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu kepentingan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat.

Penyimpangan terhadap nilai yang dilakukan oleh beberapa individu akan segera mendapatkan reaksi dan tuntutan untuk kembali menyelaraskan dengan nilai yang berlaku. Individu bertindak karena adanya proses keputusan subjektif yang dilakukan secara sukarela. Proses pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu, yaitu normatif dan situasional. Kedua kondisi ini melekat dalam pikiran individu sehingga tidak ada paksaan bagi individu dalam melakukan pilihannya. Menurut Parsons, elemen dasar yang membentuk asas sukarela itu adalah (1) aktor atau individu, (2) aktor dianggap sebagai orang yang ingin mencapai tujuan,

(3) aktor mempunyai seperangkat alat untuk mencapai tujuan, (4) aktor dihadapkan pada beberapa situasi situasional yang berpengaruh dalam menentukan sasaran, (5) aktor juga dipengaruhi oleh nilai atau norma, dan (6) akhirnya, aktor membuat keputusan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebebasan individu tetap berada dalam koridor nilai atau norma yang berlaku.

Dengan kata lain, nilai budaya atau norma merupakan pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan individu atau bermasyarakat. Meskipun demikian, nilai budaya tidak selalu berada dalam kondisi statis atau stabil. Kompleksitas yang semakin bertambah dalam masyarakat juga berimplikasi terhadap perkembangan nilai atau norma. Untuk itu, Parsons mengungkapkan bahwa proses tersebut akan terjadi dalam empat proses perubahan struktural yang utama, yakni diferensiasi, penyesuaian, pemasukan, dan akhirnya penggeneralisasian nilai. Hal ini mengindikasikan peningkatan kemampuan pada sebuah sistem nilai untuk mengendalikan lingkungannya, yakni semakin fungsional sebuah sistem, semakin terlihat eksistensi sistem nilai tersebut. Lantas, bagaimana nilai-nilai yang terekam dalam teks sastra kita?***